

PROBLEMATIKA PEMUDA ISLAM: KAJIAN PERAN STRATEGIS DAKWAH YANG EFEKTIF

**Deni Rahman¹, Daud Rasyid², Imam Santoso³, Yusnita Yusufik⁴, Wawan Hermawansyah⁵,
Syifa Nurlatifah⁶**

Universitas Islam As Syafi'iyah Jakarta, STAI Al-Fatah Cileungsi Bogor, Politeknik
Bhakti Kartini, MTs 41 Al Azhar Syarif Jakarta

Abstract: *This article aims to examine the potential, issues, and strategic role of young Muslims in preaching, both as subjects and objects. Youth have a central position as agents of social and spiritual change, but they also face internal issues such as a crisis of Islamic identity and a lack of religious understanding, as well as external issues such as the influence of globalization, social media, and economic challenges. The methodology used is literature study with a qualitative approach. Data is obtained through analysis of relevant literature, including the Qur'an, hadith, academic books, and journal articles. This approach aims to deeply explore the potential of young people, identify the issues they face, and formulate practical preaching-based solutions. Findings show that youth have the ability to utilize digital media, art, and popular culture as effective preaching tools. As objects of preaching, they require relevant, dynamic, and dialogue-based approaches to strengthen faith and religious understanding. Synergy between family, educational institutions, scholars, and the community is essential to support the holistic development of young people. Innovative and contextual preaching is expected to strengthen the Islamic identity of youth while also addressing the challenges of modern times. With the right approach, young Muslims can be empowered to become a generation of faith, morality, and positive contribution to society.*

Keyword: *Da'wah, Youth, Problems*

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji potensi, problematika, serta peran strategis pemuda Islam dalam dakwah, baik sebagai subjek maupun objek. Pemuda memiliki posisi sentral sebagai agen perubahan sosial dan spiritual, namun mereka juga menghadapi problematika internal seperti krisis identitas keislaman dan lemahnya pemahaman agama, serta problematika eksternal berupa pengaruh globalisasi, media sosial, dan tantangan ekonomi. Metodologi yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui analisis literatur yang relevan, termasuk Al-Qur'an, hadits, buku-buku akademis, dan artikel jurnal. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali secara mendalam potensi pemuda, mengidentifikasi problematika yang mereka hadapi, serta merumuskan solusi berbasis dakwah yang aplikatif. Temuan menunjukkan bahwa

¹ Universitas Islam As Syafi'iyah Jakarta, Email: dr.ajunfaw@gmail.com

² Universitas Islam As Syafi'iyah Jakarta, Email: daudrasyid.fai@uia.ac.id

³ STAI Al-Fatah Cileungsi Bogor, Email: imamsantoso.abuanfa@gmail.com

⁴ Politeknik Bhakti Kartini, Email: yusnitayusfik76@gmail.com

⁵ Universitas Bani Saleh, Email: wawan@ubs.ac.id

⁶ MTs 41 Al-Azhar Syarif Jakarta, Email: syifanurlatifah0312@gmail.com

pemuda memiliki kemampuan untuk memanfaatkan media digital, seni, dan budaya populer sebagai alat dakwah yang efektif. Sebagai objek dakwah, mereka memerlukan pendekatan yang relevan, dinamis, dan berbasis dialog untuk memperkuat keimanan dan pemahaman agama. Sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, ulama, dan komunitas sangat diperlukan untuk mendukung pembinaan pemuda secara holistik. Dakwah yang inovatif dan kontekstual diharapkan dapat memperkuat identitas keislaman pemuda sekaligus menjawab tantangan zaman. Dengan pendekatan yang tepat, pemuda Muslim dapat diberdayakan menjadi generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat

Kata Kunci: Dakwah, Pemuda, Masalah

PENDAHULUAN

Pemuda merupakan kelompok sosial yang memiliki potensi besar dalam menentukan arah masa depan suatu bangsa, termasuk dalam konteks agama. Dalam Islam, pemuda adalah generasi penerus yang diharapkan tidak hanya melanjutkan perjuangan dakwah, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berkeadilan dan produktif. Hal ini tercermin dalam banyak contoh dari sejarah Islam, di mana para pemuda seperti sahabat Nabi Muhammad SAW berperan penting dalam penyebaran agama Islam. Oleh karena itu, pemuda memiliki tempat yang strategis dalam dakwah Islam, baik sebagai subjek maupun objek.¹

Namun seiring dengan perkembangan zaman, pemuda Islam menghadapi berbagai tantangan baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi keimanan dan pemahaman agama mereka. Dalam konteks internal, pemuda sering kali menghadapi dilema identitas, kurangnya pemahaman agama yang mendalam, dan kebingungan dalam

menavigasi kehidupan sehari-hari yang penuh dengan godaan nilai-nilai non-Islam. Sementara itu, pengaruh eksternal, seperti globalisasi, media sosial, dan budaya sekuler, semakin mendukung kondisi ini, dengan menyebarkan pandangan hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini menciptakan kejernihan pemahaman mereka terhadap agama, dan pada akhirnya mempengaruhi peran mereka dalam masyarakat.

Permasalahan ini menjadi semakin relevan untuk diangkat, mengingat pemuda adalah kelompok yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, namun juga memiliki energi, kreativitas, dan semangat yang besar untuk berubah.² Mengingat potensi yang besar pada pemuda, maka menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk memberikan perhatian lebih dalam mendidik dan memberdayakan mereka, agar dapat berperan aktif dalam dakwah dan pembangunan masyarakat yang lebih baik.

¹ Solihat, I. (2017). *Strategi komunikasi persuasif pengurus gerakan pemuda hijrah dalam berdakwah* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah).

² Silalahi, T. S. (2019). *Pemuda Milenial*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Urgensi tema pada tulisan ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran pemuda dalam dakwah Islam, baik sebagai subjek maupun objek dakwah. Dengan memahami permasalahan yang dihadapi oleh pemuda, baik secara internal (keimanan, pemahaman agama) maupun eksternal (pengaruh globalisasi, media sosial), diharapkan dapat ditemukan solusi untuk memperkuat kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan zaman. Melalui pendidikan agama yang lebih kontekstual dan pendekatan dakwah yang relevan, pemuda Islam dapat dioptimalkan sebagai agen perubahan yang membawa kemaslahatan.

Fokus dalam tulisan ini lebih mengarah pada tiga aspek utama: *pertama*, problematika internal yang dihadapi pemuda dalam hal keimanan dan pemahaman agama; *kedua*, problematika eksternal yang berhubungan dengan pengaruh globalisasi dan media sosial, dan *ketiga*, peran pemuda dalam dakwah Islam, baik sebagai subjek yang menyebarkan pesan-pesan Islam, maupun sebagai objek yang menerima bimbingan dan pendidikan agama untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penulisan Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam berbagai permasalahan yang dihadapi pemuda serta mencari solusi yang relevan dalam konteks dakwah Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library study*). Studi pustaka mencakup penelusuran terhadap literatur klasik dan kontemporer yang relevan, seperti tafsir Al-Qur'an, kitab hadits, buku-buku dakwah, serta jurnal ilmiah yang membahas pemuda.

Dalam analisis data, pendekatan tematik digunakan untuk mengidentifikasi isu-isu utama yang berkaitan dengan problematika pemuda. Penulisan ini juga menggunakan perspektif sosiologis dan dakwah Islam sebagai kerangka analisis. Perspektif sosiologis membantu memahami dinamika sosial yang mempengaruhi kehidupan pemuda, seperti dampak globalisasi, modernisasi, dan perubahan nilai budaya. Sementara itu, perspektif dakwah Islam memberikan landasan normatif dan strategi dalam mencari solusi terhadap permasalahan tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut KBBI pemuda dari kata dasar muda. Pemuda memiliki istilah yang beragam yaitu orang yang muda, remaja, pemuda, kelompok usia yang muda. Kata “pemuda” berasal dari kata “muda” yang memiliki beberapa arti, yaitu: 1) Belum sampai setengah umur (istrinya masih muda), 2) Belum sampai masak (buah buahan), 3) Belum cukup umur (tumbuhan dan binatang), 4) Belum sampai waktunya untuk dipetik, 5) Belum lama ada, 6) Kurang gelap, agak pucat.³

Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional,

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 975.

sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang. Sebagai calon generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Secara internasional, WHO menyebut sebagai "*young people*" dengan batas usia 10-24 tahun, sedangkan usia 10-19 tahun disebut "*adolescene*" atau remaja. *International Youth Year* yang diselenggarakan tahun 1985, mendefinisikan penduduk berusia 15-24 tahun sebagai kelompok pemuda. Definisi yang kedua, pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural.⁴

Dalam kosakata Bahasa Indonesia, pemuda juga dikenal dengan sebutan generasi muda dan kaum muda. Seringkali terminologi pemuda, generasi muda, atau kaum muda memiliki definisi beragam. Definisi tentang pemuda di atas lebih pada definisi teknis berdasarkan kategori usia sedangkan definisi lainnya lebih fleksibel. Dimana pemuda/generasi muda/kaum muda adalah mereka yang memiliki semangat pembaharu dan progresif.⁵

Pembahasan tentang pemuda telah memberikan isyarat bahwa alQuran menyarankan untuk memberikan perhatian cukup terhadap perkembangan masa muda sejak lahir sehingga dewasa. Maka alQuran juga merekam kisah-kisah

pemuda dan pengajarannya untuk pemuda yang akan datang agar menerapkan sifat-sifat yang sewajarnya sebagai generasi membangun atau disebut sebagai (*way of life*).⁶

Pemuda merupakan identik dengan perubahan fizikal, mental dan emosi. Oleh itu, sebagai peran dewasa turut berkewajiban untuk membimbing pemuda agar mempersiapkan diri untuk bertanggungjawab kepada Allah Swt. Pemuda berada di posisi yang besar dalam mengelola kualitas agama, peradaban, dan bangsa karena kelebihan tenaga dan masa dari kurnia Allah Swt.⁷

Pemuda secara zahir dapat dilihat sebagai manusia yang sedang mengalami proses biologis yaitu perkembangan fisik dan psikologis dan emosi. Pemuda juga merupakan objek pembangun yang baik bagi perjuangan agama, peradaban, dan masyarakat ataupun budaya, sekaligus pemuda itu sendiri sebagai aktor peran sosial-politik di masa kini dan masa akan datang.⁸

Pemuda dimaknai fase peralihan akhir menuju ke alam kedewasaan, pertumbuhan organ-organ sehingga mencapai kematangan yang memungkinkan sistem reproduksi berjalan secara sempurna. Selain itu, fase memiliki tingkat egosentris yang tidak bisa dibatasi, karena proses sentiasa menemukan jati diri. Bahkan meletakkan definisi dengan memperpanjangkan batas

⁴ Ukkas, I. (2017). Pengembangan SDM Berbasis Pelatihan Keterampilan Dan Pemberdayaan Pemuda. In *Prosiding Seminar Nasional* (Vol. 3, No. 1, pp. 120-125).

⁵ Pinilas, R., Gosal, R., & Kasenda, V. (2017). Partisipasi Generasi Muda Dalam Pelaksanaan Pembangunan (Studi Kasus di Desa Damau Kecamatan Damau Kabupaten Talaud). *Jurnal Eksekutif*, 2(2).

⁶ Muhammad Anshori, "*Pemuda dalam al-Quran dan Hadis*", Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Nomor, 2, (2016), hlm. 228-229

⁷ Yunisca Nurmalisa, *Pendidikan Generasi Pemuda*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hlm. 5

⁸ M.Najib Azca dan Oki Rahadiano, "*Mengapa Menerbitkan Jurnal Studi Pemuda?*", hlm. 46.

formal pemuda menyebabkan hal yang mengherankan.⁹

Definisi pemuda terdapat dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 Pasal 1 butir (1) yaitu: “Pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.”¹⁰

Kementerian Pemuda dan Olahraga telah menetapkan rentang usia tertentu bagi pemuda mulai sejak usia 18 sehingga 35 tahun. Manakala kajian teori lingkaran hidup pemuda secara khusus mendapati empat masa yaitu anak-anak, remaja, pemuda awal dan orang dewasa

PPB menyatakan pemuda mencakupi usia sekitar 15-24 tahun, namun telah mendapat komentar dari pihak lain bahwa perkara tersebut mengandung sesuatu yang membingungkan kepada usia anak 0-17 tahun. Sejumlah negara Asia berlainan usia untuk pemuda 15-25 tahun di Thailand, 15-30 di India, Vietnam dan Papua New Guinea, Malaysia 15 sehingga 40 tahun.¹¹

Problematika Pemuda Islam

a. Problematika Internal

Krisis identitas keislaman merupakan salah satu isu yang sangat mendesak untuk dibahas dalam konteks pemuda Islam saat ini. Pemuda sering kali merasa bingung dan terombang-ambing antara budaya barat dan nilai-nilai Islam yang sejati. Mereka mungkin merasa tidak

nyaman dengan identitas keislaman mereka sendiri, dan mencari cara untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan modernitas. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpastian dan kebingungan, serta mengakibatkan pemuda kehilangan akar dan identitas mereka sebagai umat Islam. Lemahnya pemahaman agama juga merupakan masalah serius yang dihadapi oleh pemuda Islam.¹² Kurangnya pemahaman agama dapat menyebabkan pemuda terjerumus ke dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, dan mengancam keberlangsungan keberagaman masyarakat Islam

Ketergantungan pada teknologi dan media sosial juga menjadi masalah besar bagi pemuda Islam. Mereka sering kali terpaku pada gadget dan terjebak dalam dunia maya, sehingga kehilangan kontak dengan realitas sosial di sekitar mereka. Hal ini bisa merusak hubungan antarpribadi, mengurangi kreativitas dan produktivitas, serta mengancam moralitas dan etika Islam.¹³

Kurangnya dukungan dari keluarga dan komunitas juga dapat menjadi hambatan dalam proses pengembangan diri pemuda Islam. Keluarga dan komunitas seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi pemuda untuk belajar dan tumbuh sebagai individu yang kuat dan berakar pada nilai-nilai agama.¹⁴ Jika dukungan ini tidak ada, pemuda akan merasa terisolasi dan kesepian, yang dapat

⁹ Suzanne Naaf dan Ben White, “Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia”, dalam *Jurnal Antropologi* Nomor 2, (2012), hlm 2

¹⁰ Yudha Indrapraja, “*Batasan Umur Pemuda dengan Anak, UU Kepemudaan Digugat*”, Berita Populer, 10 Februari 2014, Bagian Opin.

¹¹ M.Najib Azca dan Oki Rahadiano, “*Mengapa Menerbitkan Jurnal Studi Pemuda?*”, hlm. 46

¹² Nata, H. A. (2012). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.

¹³ Arianto, T. (2024). Realitas budaya masyarakat urban. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

¹⁴ Lickona, T. (2022). *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara.

mengarah pada masalah kesehatan mental dan sosial. Mereka perlu mencari solusi yang tepat dan berkomitmen untuk mengatasi masalah-masalah ini agar dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang kuat, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban Islam secara keseluruhan.

1. *Krisis Identitas Keislaman*

Krisis identitas keislaman merupakan fenomena yang semakin merasuki pemuda Islam di berbagai belahan dunia, terutama di era globalisasi seperti saat ini. Tantangan tersebut timbul akibat berbagai faktor, mulai dari pengaruh budaya Barat yang masuk ke dalam kehidupan sehari-hari hingga adanya tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang mungkin bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁵

Identitas keislaman bukan sekadar tentang penampilan fisik seperti berpakaian muslim atau menjalankan ibadah ritual, tetapi lebih pada pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Hal ini tentu tidaklah mudah, mengingat banyaknya godaan dan rintangan yang menghadang pemuda Islam dalam menjaga identitas keislamannya. Pemuda Islam sedianya terus memperkuat identitas keislaman mereka melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka mereka dapat menjaga keutuhan dan keaslian identitas keislaman

mereka di tengah arus globalisasi yang semakin meluas.

Krisis identitas dapat terjadi ketika seseorang merasakan kebingungan dan ketidakpastian tentang siapa sebenarnya mereka dalam konteks keislaman.¹⁷ Individu mungkin merasa kehilangan arah dan meragukan nilai-nilai serta keyakinan yang mereka anut, sehingga memunculkan rasa kebingungan dan ketidakpastian dalam memahami identitas keislaman mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengaruh lingkungan, tekanan sosial, atau pertanyaan batin yang muncul dalam diri individu tersebut.

Untuk mengatasi krisis identitas keislaman, individu perlu melakukan refleksi diri dan mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan dan nilai-nilai agama yang mereka anut. Mereka juga dapat mencari dukungan dari keluarga, teman, atau tokoh agama yang dapat membantu mereka menemukan jalan keluar dari kebingungan dan ketidakpastian yang mereka alami. Dengan upaya yang sungguh-sungguh dan dukungan yang tepat, individu yang mengalami krisis identitas keislaman dapat menemukan kedamaian dan kepastian dalam menjalani kehidupan beragama mereka.¹⁸

2. *Lemahnya Pemahaman Agama*

Pemuda Islam saat ini mengalami kesulitan dalam memahami ajaran agama secara mendalam dan benar. Hal ini dapat menjadi problematika serius yang berdampak pada praktik ibadah dan

¹⁵ Puspitasari, R. (2022). *Perkembangan Masyarakat Global-Damera Press*. Damera Press.

¹⁶ Arif, M. (2017). *Studi Islam dalam Dinamika Global*.

¹⁷ Nurjannah, A., Hasmawati, F., & Fitri, H. U. (2024). *Komunikasi Psikologi Terhadap Quarter*

life crisis (Studi Kasus pada Mahasiswa Culture shock Prodi KPI). *Jurnal Psikologi*, 1(4), 9-9.

¹⁸ Sukardi, I. (2003). *Pilar Islam bagi pluralisme modern*. Tiga Serangkai.

kehidupan sehari-hari mereka. Lemahnya pemahaman agama ini dapat membuat pemuda Islam rentan terhadap pengaruh eksternal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pemuda Islam harus terus berupaya meningkatkan pemahaman agama mereka melalui pembelajaran yang terstruktur dan terarah. Jika demikian, mereka akan lebih kuat dalam mempertahankan keyakinan dan nilai-nilai Islam di tengah-tengah tantangan zaman yang terus berkembang.¹⁹

Pemahaman agama yang lemah dapat menjadi sumber kesalahpahaman yang berbahaya terhadap ajaran Islam.²⁰ Ketika seseorang tidak memahami dengan baik prinsip-prinsip dasar agama Islam, maka ia rentan terhadap interpretasi yang salah dan penyebaran informasi yang tidak benar tentang agama tersebut. Kesalahpahaman terhadap ajaran Islam dapat menyebabkan konflik antar umat beragama, merusak citra agama Islam di mata dunia, dan bahkan bisa menjadi alasan bagi pihak-pihak yang ingin memanfaatkan situasi tersebut untuk kepentingan politik atau ekonomi mereka.

Dalam kondisi seperti ini, pemuda akan rentan terhadap paham-paham yang membahayakan keamanan dan kedamaian masyarakat. Pembentukan pemahaman agama yang kuat dan benar sangatlah penting bagi pemuda agar mereka dapat menjaga iman dan keyakinan mereka dari pengaruh negatif yang ada di sekitar

mereka. Melalui pemahaman agama yang baik, pemuda akan mampu menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, serta dapat membangun hubungan yang harmonis dengan sesama umat beragama.²¹

3. Ketergantungan pada Teknologi dan Media Sosial

Ketergantungan pada teknologi dan media sosial saat ini telah menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh banyak pemuda Islam. Fenomena ini semakin merebak dengan pesat seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan mudah diakses.²²

Pemuda Islam sering kali terjebak dalam lingkaran ketergantungan pada gadget dan media sosial, sehingga mengabaikan kewajiban-kewajiban agama dan tanggung jawab sosial yang seharusnya diprioritaskan. Ketergantungan pada teknologi dan media sosial juga dapat berdampak negatif pada kehidupan sosial dan mental pemuda Islam. Mereka cenderung menghabiskan banyak waktu untuk browsing, memainkan game online, atau sekadar scrolling timeline media sosial tanpa batas. Paparan informasi yang tidak sehat atau negatif di media sosial juga dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku pemuda Islam.²³

Pemuda Islam perlu menyadari dampak negatif dari ketergantungan pada teknologi dan media sosial. Mereka perlu belajar untuk menggunakan teknologi

¹⁹ Sirajuddin, S. (2020). *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Penerbit. Zigie Utama.

²⁰ Umar, H. N. (2014). *Deradikalisasi Pemahaman Al Quran dan Hadis*. Elex Media Komputindo.

²¹ Christover, D. (2019). Peran Pemuda Lintas Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Paradigma (JP)*, 8(2), 114-128.

²² Arif, M. (2015). *Individualisme Global Di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global)*. IAIN Kediri Press.

²³ Putri, M., Lestari, R. D., Matondang, S., & Sunardi, N. (2022). Pengaruh Teknologi Terhadap Perkembangan Islam di Era Remaja Milenial. *Jurnal Informatika dan Teknologi Pendidikan*, 2(2), 49-55.

dengan bijak, membatasi waktu penggunaan gadget, dan lebih fokus pada pengembangan diri dan ibadah. Pemuda Islam juga perlu meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai agama dan sosial, sehingga dapat menghindari godaan dari dunia maya yang seringkali menyesatkan. Pemuda Islam dapat menjadi generasi yang lebih produktif, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan agama.

Di era digital saat ini, pemuda menghabiskan rata-rata 3-4 jam sehari untuk berselancar di media sosial. Meskipun teknologi memiliki banyak manfaat, namun dampak negatifnya juga tidak bisa diabaikan, terutama dalam konteks pembentukan identitas dan pemahaman agama.²⁴

Setiap individu dapat dengan bebas menyebarkan informasi di media sosial tanpa adanya filter atau pengecekan terlebih dahulu. Hal tersebut dapat menyebabkan informasi yang beredar menjadi tidak akurat dan misleading. Selain itu, adanya fenomena penyebaran berita palsu atau hoaks juga semakin memperburuk kondisi informasi yang tidak dapat dipercaya di media sosial. Media sosial juga rentan terhadap adanya konten yang bersifat provokatif atau merugikan.²⁵

Setiap individu untuk selalu waspada dan kritis terhadap informasi yang diterima dari media sosial. Menyaring informasi serta melakukan pengecekan kebenaran informasi sebelum menyebarkannya dapat membantu

mengurangi penyebaran informasi yang tidak akurat dan misleading. Selain itu, mendukung gerakan literasi digital juga diperlukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kebenaran informasi di era digital saat ini.

Penggunaan media sosial yang berlebihan juga dapat mengganggu interaksi sosial yang sehat. Pemuda yang lebih banyak berinteraksi melalui layar gadget cenderung mengalami isolasi sosial, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mereka. Dalam konteks ini, penting bagi pemuda untuk belajar menggunakan teknologi dengan bijak dan seimbang.²⁶

4. Kurangnya Dukungan Keluarga dan Komunitas

Kurangnya dukungan dari keluarga dan komunitas menjadi salah satu faktor yang sangat signifikan dalam mempengaruhi problematika pemuda Islam. Hal ini disebabkan karena dukungan dari keluarga dan komunitas memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk identitas dan nilai-nilai yang kuat bagi pemuda Islam. Tanpa dukungan yang cukup, pemuda Islam mungkin merasa kesepian, tidak dihargai, atau bahkan terpinggirkan oleh lingkungannya.

Dukungan dari keluarga dan komunitas dapat membantu pemuda Islam untuk mengatasi berbagai masalah dan tantangan yang dihadapinya, seperti masalah pendidikan, pekerjaan, atau bahkan masalah keagamaan. Dukungan keluarga memang memiliki peran yang

²⁴ Rahmawati, D. (2018). *Millennials and I-generation life*. Laksana.

²⁵ Simarmata, J., Iqbal, M., Hasibuan, M. S., Limbong, T., & Albra, W. (2019). Hoaks dan media sosial: saring sebelum sharing. *Yayasan Kita Menulis*.

²⁶ Suryanto, I. W., Astuti, N. M. E. O., Prastyandhari, I. G. A. I. M., Pd, S., Sentosa, I. P. P., & SE, M. P. (2024). *Buku Referensi Peran Ganda Guru: Sebagai Pendidik Dan Orang Tua Di Era Digital*. Uwais Inspirasi Indonesia.

sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas keagamaan pemuda. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang akan membentuk pemahaman dan pemikiran anak tentang agama.²⁷ Dengan adanya dukungan dari keluarga, pemuda akan merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama yang baik juga akan membantu pemuda untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya dukungan keluarga dalam membentuk karakter dan identitas keagamaan pemuda juga dapat membantu menjaga pemuda dari pengaruh negatif di lingkungan sekitar. Dengan memiliki fondasi agama yang kuat dari keluarga, pemuda akan lebih mudah untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan ajaran Islam dan tidak terpengaruh oleh hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.²⁸ Maka peran keluarga dalam membentuk karakter dan identitas keagamaan pemuda tidak bisa dianggap remeh. Dukungan yang diberikan oleh keluarga dalam hal pendidikan agama dan teladan dalam pengamalan ajaran Islam akan membantu pemuda untuk tumbuh menjadi individu yang kuat dalam iman dan menjalani kehidupan dengan penuh keberkahan.

b. Problematika Eksternal

Pemuda Islam sering kali dihadapkan pada banyak tantangan yang berasal dari luar diri mereka, seperti diskriminasi dan stereotip yang mungkin menghalangi mereka untuk mencapai

potensi penuh mereka. Lingkungan internal juga dapat menjadi sumber masalah, misalnya dalam bentuk konflik budaya antara tradisi dan modernitas. Problematika eksternal ini sering kali lebih kompleks karena tidak hanya melibatkan faktor-faktor individu, tetapi juga pengaruh sosial, budaya, dan global. Misalnya, globalisasi telah membawa banyak perubahan dalam cara hidup masyarakat, termasuk pemuda Islam, yang membuat mereka terpapar pada berbagai nilai dan norma baru yang mungkin bertentangan dengan keyakinan dan nilai-nilai mereka sendiri.

1. *Pengaruh Globalisasi dan Modernisasi*

Globalisasi dan modernisasi merupakan dua fenomena yang sangat mempengaruhi kehidupan pemuda Islam di seluruh dunia. Globalisasi mengacu pada proses integrasi internasional yang melibatkan pertukaran barang, jasa, informasi, dan budaya. Sementara itu, modernisasi merujuk pada perubahan sosial dan budaya yang terjadi seiring dengan perkembangan teknologi dan ekonomi.²⁹

Dampak positif dari kedua proses ini adalah pemuda Islam dapat mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan mendapatkan pengetahuan yang lebih luas. Dengan adanya akses terhadap teknologi dan informasi, pemuda Islam dapat memperoleh informasi mengenai agama, dunia, dan kehidupan secara lebih mudah dan cepat. Pemuda Islam juga dapat memanfaatkan teknologi untuk

²⁷ Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.

²⁸ Maulani, G., Saptadi, N. T. S., Wolo, H. B., Purnomo, A. C., Tangko, L. A. A., Suyitno, M., ... & Perang, B. Pendidikan Kewarganegaraan.

²⁹ Arif, M. (2015). *Individualisme Global Di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global)*. IAIN Kediri Press.

menyebarkan dakwah atau pesan-pesan positif kepada masyarakat luas.

Namun, di sisi lain, kedua proses ini juga membawa dampak negatif bagi pemuda Islam. Akses terhadap teknologi yang tidak terkontrol dapat membuat pemuda Islam terpengaruh oleh konten-konten negatif, seperti pornografi, kekerasan, dan radikalisme. Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan juga dapat membuat pemuda Islam menjadi kurang produktif dan cenderung mengabaikan kegiatan-kegiatan sosial yang lebih bermanfaat.

Dari sisi positif, globalisasi memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi dan teknologi. Sekitar 4,9 miliar orang di seluruh dunia memiliki akses internet pada tahun 2021, yang memungkinkan pemuda Islam untuk terhubung dengan komunitas global dan mendapatkan pengetahuan yang lebih luas.³⁰ Namun, di sisi lain, globalisasi juga dapat menyebabkan hilangnya identitas budaya dan agama. Pemuda Islam sering kali terjebak dalam arus budaya Barat yang dapat mengikis nilai-nilai dan norma-norma Islam.³¹

Pemuda Islam harus mampu memilah-milah informasi dan konten yang mereka konsumsi melalui media sosial dan internet, serta memastikan bahwa hal tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam. Mereka juga perlu memahami bahwa tidak semua teknologi atau fitur media sosial sesuai dengan nilai-nilai agama, dan oleh karena itu harus

mampu membentengi diri dari pengaruh negatif tersebut.

Teknologi dapat menjadi alat yang mempermudah pemuda Islam dalam menjalankan ajaran agama mereka, bukan sebagai penghalang atau gangguan. Pemuda Islam terus belajar dan meningkatkan pemahaman mereka tentang bagaimana menyelaraskan antara teknologi modern dan nilai-nilai agama. Dengan demikian, mereka dapat tetap menjadi individu yang berkomitmen pada agama mereka, sambil tetap terbuka dan adaptif terhadap perkembangan teknologi yang terus berubah di era digital ini.

2. Tekanan Sosial dan Stigma Islamofobia

Islamofobia, secara etimologis, dapat diartikan sebagai ketakutan yang mendalam terhadap Islam dan segala hal yang berkaitan dengannya. Secara teoritis, para cendekiawan tidak sepakat dalam mendefinisikan konsep islamofobia ini.³²

Penolakan dan sikap tidak menerima terhadap Islam tidak hanya terbatas pada praktik ibadah, melainkan juga mencakup aspek hukum yang diusung oleh Islam serta konsep keyakinan yang dibawanya. Hal ini sering kali menjadikan Islam sebagai target diskriminasi dan intoleransi di berbagai belahan dunia. Sikap penolakan terhadap ajaran Islam sering kali dipicu oleh ketidaktahuan atau stereotip negatif yang berkembang di masyarakat terkait dengan agama Islam.

Misinterpretasi terhadap hukum Islam sering kali menjadi alasan utama di

³⁰ Purba, N. H., Puspita, I. D., Mutiara, S., & Harindra, H. (2022). Pengetahuan Remaja Dalam Penggunaan Internet Tentang Informasi Kesehatan Reproduksi Di Sman 4 Batam. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 8(2), 66-75.

³¹ Arif, M. (2015). *Individualisme Global Di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis*

Masyarakat Indonesia di Era Global). IAIN Kediri Press.

³² Rahman, S. (2021). Fenomena islamofobia di media sosial: Tantangan dan peluang dakwah di masa mendatang. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 12(02), 192-201.

balik penolakan terhadap agama ini. Hal ini dapat mengakibatkan stigma negatif terhadap umat Islam dan berpotensi memperburuk hubungan antar umat beragama. Selain itu, konflik politik dan ekonomi juga menjadi faktor yang memperkuat penolakan terhadap Islam.³³

Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti ketidakpahaman terhadap ajaran Islam, stereotip negatif yang berkembang, dan politik identitas yang memainkan peranan penting dalam pembentukan sikap terhadap agama ini. Tidak jarang, penolakan terhadap Islam juga dipengaruhi oleh sejarah konflik antar agama yang terjadi di berbagai belahan dunia. Peristiwa-peristiwa di masa lalu seperti Perang Salib, penindasan kaum Muslim di berbagai negara, dan propaganda anti-Islam yang sering kali memanipulasi fakta telah memberikan kontribusi besar terhadap persepsi negatif terhadap agama Islam.

Dalam konteks hukum, banyak yang menolak atau tidak menerima hukum Islam karena dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi dan hak asasi manusia. Beberapa ketentuan hukum Islam seperti hukuman cambuk atau amputasi dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak asasi manusia dan kebebasan individu. Namun, penting untuk diingat bahwa pemahaman terhadap hukum Islam haruslah dilakukan secara komprehensif dan tidak boleh dipengaruhi oleh stereotip atau persepsi yang salah. Selain itu, konsep keyakinan yang dibawa oleh Islam juga sering kali menjadi target penolakan dan sikap tidak menerima. Beberapa keyakinan fundamental dalam Islam seperti keesaan Allah, nubuwwah

(kenabian), dan akhirat sering kali dipandang sebagai hal yang bertentangan dengan nilai-nilai modern atau sekuler. Penolakan terhadap Islam dan segala sesuatu yang terkait dengannya berakar dari anggapan bahwa Islam merupakan ancaman bagi kebudayaan suatu daerah atau negara, karena secara kultural dianggap tidak sesuai dengan mereka, di samping asumsi bahwa Islam tidak responsif terhadap realitas kehidupan.

Kondisi tersebut dapat menyebabkan pemuda Muslim merasa terisolasi dan tidak diterima oleh masyarakat luas. Para pemuda mungkin mengalami tekanan dan kesulitan dalam mempertahankan identitas keislaman mereka. Mereka mungkin merasa terus-menerus waspada dan khawatir akan menjadi target kebencian atau kekerasan. Untuk mengatasi tekanan sosial ini, sangat penting untuk memberikan dukungan dan pemahaman kepada pemuda Muslim. Masyarakat perlu belajar untuk menghormati perbedaan dan tidak menghakimi.

Adanya dukungan dari lingkungan sekitar, pemuda Muslim dapat merasa lebih termotivasi dan termampu untuk mengejar impian dan tujuan mereka, tanpa merasa terhalang oleh ketakutan atau rasa tidak aman. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi pemuda Muslim, sehingga mereka dapat berkembang dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat tanpa terhambat oleh ketidakamanan atau diskriminasi. Dengan demikian, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih

³³ Meliala, A. E. (2023). *Studi Terorisme dan Kontra-Terrorisme*. Penerbit Salemba.

harmonis dan bersatu, di mana semua individu merasa dihargai dan diterima tanpa terkecuali.

3. *Isu Pendidikan dan Ketenagakerjaan*

Pendidikan memainkan peran kunci dalam menentukan kesempatan kerja bagi para pemuda Muslim. Pendidikan yang berkualitas akan membuka pintu untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan sesuai dengan minat serta kemampuan mereka. Namun, sayangnya, banyak pemuda Muslim yang masih terbatas aksesnya terhadap pendidikan yang berkualitas. Globalisasi merupakan proses inkorporasi penduduk dunia menjadi satu warga masyarakat dunia (*world citizen*) dan proses percepatan internasionalisasi dari pelbagai dimensi kehidupan yang menjadi terhubung melalui jaringan global. Globalisasi memberikan pengaruh terhadap tatanan kehidupan, seperti ekonomi, politik, budaya, teknologi, dan pendidikan. Dari sisi pendidikan, arus global memberi pengaruh kuat terhadap kebijakan, praktik, dan kelembagaan pendidikan. Pendidikan dihadapkan pada tuntutan dan adaptasi, misalnya, untuk menyahuti tuntutan dan kesempatan dunia kerja.³⁴

Faktor-faktor seperti kurangnya keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja, diskriminasi agama, dan kurangnya peluang pendidikan yang memadai menjadi hambatan utama bagi pemuda Muslim untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk bekerja sama dalam meningkatkan akses pendidikan bagi

pemuda Muslim, sehingga mereka memiliki kesempatan yang sama dalam mencari pekerjaan.

Masalah kurangnya akses terhadap pendidikan berkualitas dan pelatihan keterampilan telah menjadi hambatan besar bagi banyak individu dalam mencapai potensi penuh mereka. Ketika seseorang tidak memiliki akses yang memadai ke pendidikan yang berkualitas, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif. Kurangnya akses terhadap pendidikan berkualitas juga dapat berdampak negatif pada pembangunan ekonomi suatu negara, karena pendidikan yang berkualitas merupakan fondasi utama dalam menciptakan sebuah masyarakat yang terdidik dan terampil.³⁵

Tanpa akses yang memadai ke pendidikan yang berkualitas, individu-individu akan kesulitan untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, ketika seseorang tidak memiliki akses yang memadai ke pelatihan keterampilan, mereka juga bisa mengalami kesulitan dalam menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Pelatihan keterampilan yang tepat dapat membantu individu untuk meningkatkan keterampilan mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk bersaing di pasar kerja yang semakin ketat.

Penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk bekerja sama

³⁴ Baedowi, A. (2015). *Potret pendidikan kita*. Pustaka Alvabet.

³⁵ Susianita, R. A., & Riani, L. P. (2024). Pendidikan Sebagai Kunci Utama Dalam

Mempersiapkan Generasi Muda Ke Dunia Kerja Di Era Globalisasi. *Prosiding Pendidikan Ekonomi*, 1-12.

dalam meningkatkan akses terhadap pendidikan berkualitas dan pelatihan keterampilan bagi semua lapisan masyarakat. Dengan demikian, diharapkan dapat mengurangi masalah kurangnya akses terhadap pendidikan berkualitas dan pelatihan keterampilan, serta membantu individu dalam mencapai potensi penuh mereka.

4. *Paparan Media yang Tidak Seimbang*

Paparan media yang tidak seimbang juga menjadi salah satu problematika eksternal yang dihadapi oleh pemuda Islam. Media sering kali menyebarkan berita negatif yang berkaitan dengan Islam dan umat Muslim, sementara kontribusi positif dari komunitas Muslim sering kali diabaikan.³⁶ Hal ini menciptakan persepsi yang salah tentang Islam di kalangan masyarakat luas dan dapat menyebabkan ketidakadilan dan diskriminasi terhadap umat Islam. Ketika informasi yang tidak akurat atau terdistorsi tentang agama ini tersebar luas, hal tersebut dapat menimbulkan stigma negatif dan meningkatkan ketegangan antara umat Islam dengan masyarakat sekitar.

Dampaknya bisa sangat merugikan, baik bagi individu maupun komunitas Muslim, karena dapat mengakibatkan penolakan, pengucilan, bahkan kekerasan terhadap mereka. Oleh karena itu, penting untuk memperbaiki dan mengoreksi persepsi yang salah tentang Islam dengan memberikan informasi yang benar dan menyeluruh tentang ajaran, nilai, dan praktik agama Islam.

Pemuda Islam diharapkan dapat memanfaatkan keberadaan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang agama Islam. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang mampu memberikan pemahaman yang benar dan menyeluruh mengenai ajaran Islam kepada masyarakat luas. Dengan menggunakan berbagai platform media sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan lain sebagainya, pemuda Islam dapat menyebarkan informasi yang benar, menginspirasi orang lain untuk berbuat kebaikan, serta menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang damai dan penuh kasih sayang.³⁷

Pemuda Islam seyogyanya dapat menggali potensi diri mereka masing-masing dan mengembangkan kreativitas dalam menyebarkan pesan-pesan positif tentang Islam. Mereka dapat membuat konten-konten yang menarik dan informatif, seperti video, gambar, tulisan, dan lain sebagainya yang dapat menarik perhatian banyak orang. Pemuda Islam dapat memberikan kontribusi positif dalam memperbaiki citra Islam di mata masyarakat global. Tidak hanya itu, pemuda Islam juga perlu belajar dari pengalaman orang-orang terdahulu yang telah sukses dalam menyebarkan ajaran Islam secara damai dan positif. Mereka dapat menjadikan mereka sebagai contoh teladan dalam menyebarkan dakwah Islam yang baik dan benar.³⁸

Pemuda sebagai Subjek Dakwah

Pemuda merupakan generasi yang memiliki potensi besar untuk menjadi

³⁶ Khadhar, L. I. (2005). *Ketika Barat Memfitnah Islam*. Gema Insani.

³⁷ Rahman, D., & Kom, M. I. *Membangun Jembatan Dakwah di Dunia Digital*. Penerbit Adab.

³⁸ Tosepu, Y. A. (2018). *Media baru dalam komunikasi politik (komunikasi politik i dunia virtual)*. Jakad Media Publishing.

agen perubahan dalam masyarakat. Dalam konteks dakwah, pemuda memiliki peran strategis yang tidak dapat diabaikan. Sebagai pelopor yang progresif, mereka turut memperjuangkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kedamaian dalam berdakwah, sehingga dakwah yang disampaikan dapat merangkul seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Mereka juga mendorong untuk menggali potensi-potensi baru dalam berdakwah, seperti melalui media sosial dan teknologi informasi, sehingga pesan-pesan dakwah dapat tersebar dengan lebih luas dan cepat.³⁹

Keberanian dan inovasi yang ditunjukkan oleh para dai dan mujahid dalam menjalankan misi dakwah ini sangatlah penting. Mereka adalah ujung tombak dalam menyebarkan ajaran-ajaran agama yang penuh kasih sayang dan kebaikan, serta menjadi penggerak utama dalam membawa keberkahan bagi umat manusia secara keseluruhan. Semoga semangat mereka tetap menyala dan terus membawa manfaat bagi semua umat.

1. Peran Strategis Pemuda dalam Dakwah

Pemuda memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan misi dakwah. Di Indonesia khususnya, selain dikaruniai sumber daya alam yang berlimpah, juga dikaruniai sumber daya manusia yang banyak. Pada tahun 2022, populasi penduduk sekitar 275,77 juta jiwa dengan gambaran stratifikasi penduduk menurut usia. Dari data statistik yang dirilis oleh Biro Pusat Statistik pada tahun 2022 dan tergambar pada Piramida Penduduk tersebut secara

demografi penduduk Indonesia adalah “tipologi piramida muda” karena jumlah generasi muda sangat besar, yaitu sekitar 110,84 juta atau 40,19% dari total jumlah penduduk. Jumlah penduduk Indonesia 70%-nya dalam usia produktif (15-64 tahun), sedangkan sisanya 30% merupakan penduduk yang tidak produktif (usia di bawah 14 tahun dan di atas 65 tahun) pada periode tahun 2020-2045.⁴⁰

Dalam konteks dakwah, pemuda dapat berperan sebagai duta-duta Islam yang aktif dalam menyebarkan ajaran agama kepada sesama.⁴¹ Mereka dapat menggunakan berbagai media sosial, seperti internet, media cetak, dan media elektronik, untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat. Selain itu, pemuda juga dapat melakukan dakwah secara langsung melalui kegiatan-kegiatan sosial, bakti sosial, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pemuda juga memiliki peran penting dalam membangun komunitas yang inklusif dan harmonis. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, persatuan, dan toleransi dalam masyarakat. Pemuda dapat menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang damai dan sejahtera.

Kelebihan yang dimiliki oleh pemuda, seperti kekuatan fisik dan daya tahan yang tinggi, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan dakwah yang memerlukan mobilitas dan energi. Selain itu, kemampuan intelektual yang terus berkembang pada usia ini memberikan mereka keunggulan dalam

³⁹ Rahman, D., & Kom, M. I. *Membangun Jembatan Dakwah di Dunia Digital*. Penerbit Adab.

⁴⁰ indonesiabaik.id, 2021; BPS, 2023

⁴¹ Rizqiyah, A. *Islamic Ways for Teen: Panduan Remaja sebagai Duta Islam*. Media Surya Atiga Malang.

memahami dan menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang relevan dan menarik bagi generasi sebaya mereka.⁴²

2. Pemuda dan naba'

Kata *naba'* berasal dari kata *naba'a* seakar kata dengan *al-anba'* (menginvestigasi), *al-nabi'u* (tempat yang lebih tinggi), dan *al-nabiy* (pembawa berita/nabi). Kata *al-naba'* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 29 kali; 17 kali dalam bentuk tunggal dan 12 kali dalam bentuk jamak. Penggunaan term *naba'* dalam Al-Qur'an pada umumnya merujuk pada pemberitaan yang sudah dijamin kebenarannya, atau sangat penting untuk diketahui, meskipun manusia belum bisa membuktikannya secara empirik karena keterbatasan ilmunya. Termasuk dalam kategori ini adalah berita ghaib, khususnya tentang hari kebangkitan. Selain itu juga terdapat penggunaan kata *naba'* dalam arti pemberitaan yang disampaikan Tuhan yang dapat diketahui manusia karena kemampuan ilmu yang dimilikinya. Berita-berita tentang umat terdahulu yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad saw. termasuk dalam bagian ini.⁴³

Al-naba' (berita yang penting), hanya digunakan bila ada peristiwa yang sangat penting dan besar, berbeda dengan kata *khabar*, yang pada umumnya digunakan juga pada berita-berita sepele. Sementara, ulama mengatakan berita baru dinamai *naba'* apabila mengandung manfaat yang besar dalam pemberitaannya, adanya kepastian atau paling tidak dugaan besar tentang kebenarannya. Penyifatan *al-naba'* dengan kata *al-'azhim* (besar, agung) menunjukkan bahwa berita tersebut bukanlah hal biasa tetapi luar biasa. Bukan hanya pada peristiwanya tetapi juga pada

kejelasan dan buktibuktinya, sehingga mestinya ia tidak dipertanyakan lagi.⁴⁴

Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an (Surah Al-Kahfi: 9-26) memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pemuda dapat menjadi agen perubahan. Dalam cerita ini, sekelompok pemuda melarikan diri dari penguasa yang zalim dan memilih untuk bersembunyi di dalam gua. Mereka berdoa kepada Allah untuk mendapatkan petunjuk dan perlindungan. Allah SWT kemudian memberikan mereka tidur yang panjang selama ratusan tahun, yang menunjukkan bahwa Allah melindungi mereka dalam perjuangan mereka untuk mempertahankan iman.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ
أَمَّنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Artinya : Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka.

Naba berarti berita besar atau kabar yang sangat penting. Dalam konteks ini, Allah SWT mengaitkan kata *fata* dengan *naba* untuk menunjukkan bahwa tindakan dan keputusan pemuda dapat berimplikasi besar tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat dan generasi mendatang. Keterkaitan antara pemuda dan berita besar ini menunjukkan bahwa pemuda memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan kebenaran dan membawa perubahan positif. Sebagaimana halnya, kata *naba*, Allah SWT sebutkan juga ketika menceritakan kisah pembunuhan anak Adam *alaihissalam*, kisah nabi

⁴² Ulfah, M. (2020). *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?*. Edu Publisher.

⁴³ Jafar, I. (2017). Konsep berita dalam al-Qur'an (Implikasinya dalam sistem pemberitaan di media sosial). *Jurnal Jurnalisa*, 3(1).

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 6

Ibrahim, burung hud-hud, berita bohong, dan terjadinya hari kiamat.

3. *Pemuda sebagai Motor Penggerak Dakwah*

Pemuda memiliki energi dan semangat yang tinggi untuk menyebarkan nilai-nilai agama dan kebaikan kepada masyarakat sekitar. Dengan kreativitas dan inovasi yang dimiliki oleh pemuda, mereka mampu menciptakan program-program dakwah yang menarik dan relevan dengan zaman. Pemuda juga memiliki potensi besar untuk menjadi teladan bagi generasi muda lainnya.⁴⁵ Dengan menjalankan dakwah dengan baik, mereka dapat menginspirasi orang lain untuk ikut terlibat dalam kegiatan dakwah dan memperluas cakupan pesan-pesan agama. Selain itu, pemuda juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi dan informasi, sehingga mereka dapat memanfaatkan berbagai platform media sosial untuk menyebarkan dakwah secara luas dan efektif.

Pemuda memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat dakwah di berbagai bidang. Mereka merupakan tulang punggung dalam menjalankan misi dakwah dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dan pembinaan yang baik dari para tokoh agama dan masyarakat untuk memberikan arahan dan motivasi kepada pemuda agar terus berkembang dan menjadi motor penggerak dakwah yang tangguh., seperti pendidikan, teknologi, dan seni.⁴⁶ Dalam bidang pendidikan, pemuda dapat berperan sebagai pengajar dan mentor bagi generasi yang lebih muda. Dengan pendekatan yang sesuai dengan budaya dan bahasa yang digunakan oleh remaja, pemuda dapat

menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang lebih efektif. Misalnya, banyak pemuda yang terlibat dalam program pengajaran Al-Qur'an di sekolah-sekolah dan pesantren, sehingga mereka dapat menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini.

Pesan-pesan dakwah dapat lebih mudah diserap oleh generasi milenial yang lebih akrab dengan teknologi. Para dai pun dapat memanfaatkan fitur-fitur seperti live streaming untuk berinteraksi langsung dengan audiens mereka, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama secara interaktif. Teknologi memang menjadi alat yang sangat efektif dalam menyebarkan dakwah di era digital ini. Namun, kehati-hatian dan pemantauan konten yang disebarluaskan tetap diperlukan untuk memastikan bahwa dakwah yang disampaikan benar-benar memberikan manfaat dan pencerahan bagi umat Islam. Pemuda yang melek teknologi dapat memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi dan konten positif tentang Islam.⁴⁷

Pemuda sebagai Sasaran Dakwah

Pemuda merupakan kelompok strategis dalam masyarakat yang memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan. Pemuda memiliki peran yang sangat penting dalam upaya dakwah karena mereka merupakan generasi penerus yang akan meneruskan ajaran-ajaran agama kepada generasi selanjutnya. Selain itu, pemuda juga seringkali memiliki energi dan semangat yang tinggi dalam menjalankan dakwah, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Selama masa remaja, pemuda sedang dalam fase mencari jati diri dan nilai-nilai hidup yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan.⁴⁸

⁴⁵ Arsib, I., & Dalimunthe, M. F. (2019). *Merawat Kekayaan Bangsa dan Negara*. Guepedia.

⁴⁶ Luth, T. (1999). *M. Natsir, dakwah dan pemikirannya*. Gema Insani.

⁴⁷ Rahman, D., & Kom, M. I. *Membangun Jembatan Dakwah di Dunia Digital*. Penerbit Adab.

⁴⁸ Masduki, H., Pd, M., Abdurrohman, S., & Permana, A. (2021). *Mengasah Jiwa*

Pemuda merupakan kelompok yang sangat responsif terhadap informasi dan teknologi. Dakwah yang disampaikan kepada pemuda juga harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi yang ada agar mereka dapat menerima pesan dakwah dengan lebih mudah dan efektif. Pemuda adalah aset berharga dalam upaya penyebaran dakwah di era digital ini, sehingga peran mereka dalam dakwah sangatlah penting untuk mencapai kesuksesan dalam menyebarkan ajaran agama.⁴⁹

1. Pendekatan Dakwah yang Relevan

Dakwah kepada pemuda merupakan hal yang sangat penting untuk menciptakan generasi yang penuh dengan nilai-nilai keagamaan dan moral yang baik. Namun, dalam melakukan pendekatan dakwah kepada pemuda, perlu diperhatikan beberapa hal agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh mereka. Salah satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam pendekatan dakwah kepada pemuda adalah bahasa yang digunakan. Pemuda cenderung lebih memahami bahasa yang santai dan mudah dipahami, sehingga kita harus berusaha untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan pemahaman mereka. Pemuda juga lebih terbiasa dengan media sosial dan teknologi, sehingga kita dapat memanfaatkan media sosial dan teknologi dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mereka. Selain itu, metode dakwah yang digunakan juga perlu disesuaikan dengan gaya hidup pemuda. Pemuda cenderung lebih menyukai metode dakwah yang interaktif dan menyenangkan, sehingga kita bisa menggunakan metode dakwah yang lebih kreatif dan menghibur.⁵⁰

Pemuda saat ini sangat akrab dengan teknologi dan media digital, sehingga dakwah yang dilakukan melalui platform media sosial menjadi sangat penting. Menurut survei yang dilakukan oleh We Are Social dan Hootsuite, sekitar 170 juta orang di Indonesia aktif menggunakan media sosial pada tahun 2023, dengan mayoritas pengguna berusia antara 18 hingga 34 tahun.⁵¹

Dakwah yang menggunakan media sosial dapat menjangkau lebih banyak pemuda dan memberikan informasi yang relevan dengan cara yang menarik. Misalnya, banyak organisasi pemuda yang menggunakan Instagram dan TikTok untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah dalam bentuk video pendek yang kreatif dan menghibur. Ini adalah cara yang efektif untuk menarik perhatian pemuda dan membuat mereka lebih terbuka terhadap ajaran Islam.

Metode dakwah yang interaktif juga perlu diterapkan. Kegiatan diskusi, seminar, dan workshop yang melibatkan pemuda sebagai peserta aktif akan membuat mereka merasa lebih dihargai dan terlibat. Dalam konteks ini, penting untuk menciptakan ruang dialog yang terbuka, di mana pemuda dapat menyampaikan pendapat dan pertanyaan mereka tentang agama.

2. Dakwah yang Inklusif dan Memberdayakan

Dalam melakukan dakwah kepada pemuda, penting bagi para pendakwah untuk menjadikan pendekatan yang inklusif dan memberdayakan sebagai prinsip utama. Hal ini merupakan upaya untuk memastikan bahwa pemuda merasa dihargai dan diakui sebagai bagian yang penting dalam masyarakat. Dengan

Kepemimpinan: Peran Organisasi
Kemahasiswaan. Penerbit Adab.

⁴⁹ Sukardi, A. (2018). Metode dakwah dalam mengatasi problematika remaja. *Al-Munzir*, 9(1), 13-28.

⁵⁰ Tiarto, E. H. (2019). *Cara Berdakwah Pemuda Masa Kini*. Cv Jejak (Jejak Publisher).

⁵¹ Ningrum, P. R., & Fahrurnisa, F. (2023, August). Pembentukan Personal Branding Pemimpin Perempuan Melalui Media Sosial (Studi Kasus Wakil Bupati Sumbawa). In *Proceeding Of Student Conference* (Vol. 1, No. 5, pp. 213-230).

mendekati pemuda secara inklusif, artinya pendakwah tidak hanya berbicara kepada mereka, tetapi juga mendengarkan dan memperhatikan pandangan serta aspirasi yang mereka miliki.⁵²

Pendekatan dakwah yang inklusif dan memberdayakan pemuda menjadi kunci utama dalam membangun generasi muda yang memiliki kepedulian sosial, moralitas yang tinggi, serta mampu berkontribusi secara positif dalam pembangunan masyarakat. Melalui pendekatan ini, diharapkan pemuda dapat menjadi tulang punggung dalam memajukan peradaban dan mewujudkan cita-cita yang mulia bagi bangsa dan negara.⁵³

Dakwah yang inklusif berarti menjangkau semua lapisan pemuda, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau pendidikan. Misalnya, program dakwah yang melibatkan pemuda dari berbagai komunitas, termasuk yang kurang beruntung, dapat menciptakan rasa persatuan dan saling menghargai. Dalam hal ini, penting untuk menciptakan program yang tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi.⁵⁴

Salah satu contoh program dakwah yang memberdayakan pemuda adalah pelatihan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang cara memulai bisnis, tetapi juga mengajarkan pemuda tentang etika berbisnis dalam Islam. Dakwah yang memberdayakan juga harus mampu mengembangkan potensi pemuda secara holistik. Program-program yang fokus pada penguatan akidah, akhlak, dan keterampilan hidup berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi

solusi untuk mengatasi permasalahan pemuda saat ini. Dengan demikian, pemuda tidak hanya menjadi objek dakwah, tetapi juga subjek yang aktif dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan di masyarakat.

3. Program Penguatan Akidah dan Akhlak

Saat ini, generasi muda memiliki realita yang berbeda, dikarenakan serbuan hegemoni teknologi sehingga cepat mengalami perubahan. Perubahan tersebut bukan hanya memberikan kemudahan akses informasi cepat, akurat dan tak terbatas, namun terjadi perubahan terhadap tatanan hidup masyarakat. Jika ditinjau pada historis, maka kita akan mendapati bahwa adanya era disrupsi menyebabkan terjadinya perubahan tatanan masyarakat, seakan-akan dunia bergerak sejalan dengan perubahan akan kemajuan teknologi. Dalam konteks kekinian, sorotan kepada generasi penerus sebagai bentuk optimisme suatu bangsa, sehingga pendidikan akhlak dinilai sebagai prioritas utama dalam pendidikan. Jatuh bangunnya, jaya bobroknya, tegar rusaknya suatu bangsa akan bergantung bergantung pada akhlak generasi penerusnya.⁵⁵

Penguatan akidah dan akhlak merupakan aspek yang sangat penting dalam proses dakwah kepada pemuda, karena kedua hal tersebut merupakan pondasi utama dalam membangun karakter dan kepribadian yang kuat. Akidah yang benar akan memberikan pemahaman yang kokoh terhadap keyakinan agama, sehingga pemuda dapat memahami dengan jelas ajaran-ajaran agama dan menjalankan ibadah dengan penuh keikhlasan. Penguatan akhlak juga

⁵² Agung, M. J. (2015). *Renungan bagi aktivis dakwah kampus*. Elex Media Komputindo.

⁵³ Al-Hamdi, R., Efendi, D., Kurniawan, B. D., & Latief, H. (Eds.). (2019). *Politik Inklusif Muhammadiyah: Narasi Pencerahan Islam untuk Indonesia Berkemajuan*. UMY Press (dist: Caremedia Communication).

⁵⁴ Safei, A. A. (2020). *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni* (Vol. 1, No. 1). Deepublish.

⁵⁵ Amiruddin, A. (2021). Urgensi pendidikan akhlak: tinjauan atas nilai dan metode perspektif islam di era disrupsi. *Journal of Islamic Education Policy*, 6(1).

tak kalah pentingnya, karena akhlak yang baik akan membentuk kepribadian yang mulia dan tahan uji dalam menghadapi berbagai cobaan dan godaan di era modern ini.⁵⁶

Omar Muhammad al-Tauny dalam bukunya *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyyah* mengemukakan beberapa tujuan asasi yang harus dicapai oleh pendidikan Islam, yang menggambarkan manusia seutuhnya yang berlandaskan pada iman, ilmu, dan amal sebagai berikut: 1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Dengan demikian, maka akhlakul karimah merupakan jiwa dari setiap pendidikan Islam. 2. Untuk mempersiapkan anak didik menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat secara sekaligus. 3. Untuk mempersiapkan anak didik memelihara ruh (spirit) ilmiah (scientific dan keinginan untuk terus mencari dan menemukan sesuatu (curiosty). 4. Mempersiapkan anak didik agar menguasai suatu keahlian tertentu, disesuaikan dengan kemampuannya. bakat dan 5. Mempersiapkan anak didik untuk memiliki tanggung jawab dalam hidupnya sebagai hamba Allah dan sebagai makhluk sosial. 6. Mengajak memahami hikmah (rahasia) penciptaan alam semesta dan upaya memanfaatkannya dengan sebaik baiknya dan seoptimal mungkin.⁵⁷

4. Keterampilan Hidup Berbasis Nilai-Nilai Islam

Memiliki keterampilan hidup berbasis nilai-nilai Islam tidak bisa diabaikan, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan modern saat ini. Pemuda sebagai generasi penerus bangsa perlu dibekali dengan nilai-nilai Islam yang kuat agar mampu menjalani

kehidupan dengan penuh keyakinan dan keberkahan. Keterampilan hidup berbasis nilai-nilai Islam bukan hanya sekedar mengenali hukum-hukum agama yang harus dipatuhi, namun juga memiliki makna yang lebih dalam dalam setiap aspek kehidupan. Mulai dari cara berinteraksi dengan sesama, manajemen waktu, hingga pengambilan keputusan, semua harus dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang baik.

Pemuda perlu diedukasi juga tentang pentingnya kesehatan mental dan fisik. Dalam Islam, menjaga kesehatan adalah bagian dari ibadah. Program-program dakwah yang mengedukasi pemuda tentang pola hidup sehat, manajemen stres, dan pentingnya olahraga dapat membantu mereka untuk menjaga kesehatan secara holistik.⁵⁸

Pemuda memiliki potensi yang besar untuk menjadi agen perubahan positif dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi para pemuda untuk terlibat aktif dalam kegiatan dakwah dan memberikan contoh yang baik bagi orang lain. Selain itu, pemuda juga memiliki energi dan semangat yang tinggi untuk mencapai tujuan dakwah dan mempengaruhi orang lain. Dengan semangatnya yang membara, pemuda dapat menjadi motor penggerak dalam memperjuangkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.⁵⁹

Pemuda memiliki potensi besar untuk menjadi penerus dakwah yang handal dan berpengaruh. Namun, dalam menjalankan peran dakwahnya, pemuda juga perlu memperhatikan cara-cara yang efektif dan tepat dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat. Mereka perlu memiliki pengetahuan yang

⁵⁶ Luthfan, M. A., Fadhilah, N., Samiaji, L. S., & Bari, A. (2024). Penguatan ketahanan keluarga muslim melalui internalisasi nilai-nilai aqidah, ibadah dan moderasi beragama.

⁵⁷ Soetari, E. (2017). Pendidikan karakter dengan pendidikan anak untuk membina akhlak islami. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 116-147.

⁵⁸ Faiza, A., Amelia, D. R., Rifan, A. R., Rennasa, I., & Afrizan, R. (2024). *Kaya dengan Rida-Nya (Mengatur Keuangan secara Islami dari Segala Sisi)*. Elex Media Komputindo.

⁵⁹ Adih, A., & Asyaari, A. (2023). Peran Pemuda Muslim Dalam Pembangunan Masyarakat. *Al Muntada*, 1(01), 11-19.

cukup tentang ajaran agama dan kemampuan berkomunikasi yang baik agar dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.⁶⁰

Pemuda sebagai objek dakwah memiliki tanggung jawab yang besar dalam membantu memajukan masyarakat menuju ke arah yang lebih baik. Dengan kesadaran akan peran pentingnya, diharapkan pemuda dapat menjadi garda terdepan dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran kepada masyarakat luas, sehingga tercipta masyarakat yang lebih baik dan harmonis. Pendekatan dakwah yang relevan, inklusif, dan memberdayakan akan membantu pemuda untuk menghadapi tantangan yang mereka hadapi. Program-program penguatan akidah, akhlak, dan keterampilan hidup berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan pemuda saat ini.⁶¹

SIMPULAN

Pemuda memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Mereka adalah aset berharga dengan energi, kreativitas, dan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan zaman. Namun, Problematika internal sering kali menghambat pengembangan potensi pemuda. Krisis identitas keislaman, lemahnya pemahaman agama, dan pengaruh gaya hidup modern yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam adalah tantangan yang harus diatasi. Masalah-masalah ini membutuhkan perhatian khusus melalui pendidikan agama yang menyeluruh dan pendekatan yang relevan dengan kehidupan pemuda.

Problematika eksternal juga menjadi hambatan yang signifikan.

Pemuda Muslim sering menghadapi tekanan globalisasi, modernisasi, dan isu-isu sosial-politik yang dapat melemahkan daya tahan spiritual mereka. Media yang tidak mendukung serta kurangnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang layak semakin memperberat situasi. Dakwah perlu mengantisipasi tantangan ini dengan pendekatan kontekstual dan solusi yang inovatif.

Sebagai subjek dakwah, pemuda memiliki peran strategis dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Mereka dapat memanfaatkan teknologi, media sosial, seni, dan budaya populer sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan dakwah. Dengan keterlibatan aktif, pemuda mampu menjangkau khalayak yang lebih luas, termasuk sesama generasi muda yang membutuhkan inspirasi dan teladan. Pemuda juga merupakan objek dakwah yang sangat penting. Pada masa pencarian jati diri, mereka membutuhkan bimbingan yang relevan, inklusif, dan menginspirasi. Dakwah kepada pemuda harus dilakukan dengan pendekatan kreatif dan dialogis, sehingga mereka merasa terhubung dan termotivasi untuk mempelajari serta mengamalkan ajaran Islam.

Pemberdayaan pemuda dalam dakwah membutuhkan sinergi dari berbagai pihak, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, ulama, dan komunitas. Dengan kolaborasi yang solid, pemuda dapat berkembang menjadi individu yang beriman kuat, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dakwah yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan mereka adalah kunci untuk mencetak generasi pemimpin Islam di masa depan.

⁶⁰ Marlida, S. (2022). *Menjadi Muballighat yang Efektif*. Indonesia Emas Group.

⁶¹ Nawal, A. M. F. K., Pratama, A. R., Cantika, A. B., Sahl, D. F., & Zidane, M. A. (2024). *Pemuda*

dan Konstelasi Indonesia Modern: Kumpulan Esai Multidisiplin. Basya Media Utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adih, A., & Asyaari, A. (2023). Peran Pemuda Muslim Dalam Pembangunan Masyarakat. *Al Muntada*, 1(01)
- Agung, M. J. (2015). *Renungan bagi aktivis dakwah kampus*. Elex Media Komputindo.
- Ahmad Warison Munawwir, Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia, Edisi kedua, Cet. XIV, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Al-Hamdi, R., Efendi, D., Kurniawan, B. D., & Latief, H. (Eds.). (2019). *Politik Inklusif Muhammadiyah: Narasi Pencerahan Islam untuk Indonesia Berkemajuan*. UMY Press (dist: Caremedia Communication).
- Al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an al-Karim*,
- Amiruddin, A. (2021). Urgensi pendidikan akhlak: tinjauan atas nilai dan metode perspektif islam di era disrupsi. *Journal of Islamic Education Policy*, 6(1).
- Arianto, T. (2024). Realitas budaya masyarakat urban. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Arif, M. (2015). *Individualisme Global Di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global)*. IAIN Kediri Press.
- Arif, M. (2017). Studi Islam dalam Dinamika Global.
- Arsib, I., & Dalimunthe, M. F. (2019). *Merawat Kekayaan Bangsa dan Negara*. Guepedia.
- Baedowi, A. (2015). *Potret pendidikan kita*. Pustaka Alvabet.
- Christover, D. (2019). *Peran Pemuda Lintas Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Kalimantan Timur*. Jurnal Paradigma (JP),
- Ensiklopedi Hadits – Kitab 9 Imam
- Faiza, A., Amelia, D. R., Rifan, A. R., Rennasa, I., & Afrizan, R. (2024). *Kaya dengan Rida-Nya (Mengatur Keuangan secara Islami dari Segala Sisi)*. Elex Media Komputindo.
- Jafar, I. (2017). Konsep berita dalam al-Qur'an (Implikasinya dalam sistem pemberitaan di media sosial). *Jurnal Jurnalisa*, 3.
- Khadhar, L. I. (2005). *Ketika Barat Memfitnah Islam*. Gema Insani.
- Lickona, T. (2022). *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Luth, T. (1999). *M. Natsir, dakwah dan pemikirannya*. Gema Insani.
- M.Najib Azca dan Oki Rahadiano, "Mengapa Menerbitkan Jurnal Studi Pemuda?
- Masduki, H., Pd, M., Abdurohim, S., & Permana, A. (2021). *Mengasah Jiwa Kepemimpinan: Peran Organisasi Kemahasiswaan*. Penerbit Adab.
- Meliala, A. E. (2023). *Studi Terorisme dan Kontra-Terrorisme*. Penerbit Salemba.
- Muhammad Anshori, "Pemuda dalam al-Quran dan Hadis", Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Nomor, 2, (2016)
- Muhammad Fuad Abd Baqi', *Mu'jam al-Mufahras li alFazh al-Quran al-Karim*, (<https://archive.org/details/AlMuJamAlMufahrasLiAlfazhAlQuranmmaqk/>)
- Muhammad Mansur Alam, *Peran Pemuda Islam Dalam Rekonstruksi Dunia Kontemporer*, (Jakarta: Media Dakwah, 1991)
- Nata, H. A. (2012). *Manajemen*

- pendidikan: *Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Nawal, A. M. F. K., Pratama, A. R., Cantika, A. B., Sahl, D. F., & Zidane, M. A. (2024). *Pemuda dan Konstelasi Indonesia Modern: Kumpulan Esai Multidisiplin*. Basya Media Utama.
- Ningrum, P. R., & Fahrunnisa, F. (2023, August). Pembentukan Personal Branding Pemimpin Perempuan Melalui Media Sosial (Studi Kasus Wakil Bupati Sumbawa). In *Proceeding Of Student Conference* (Vol. 1, No. 5).
- Nurjannah, A., Hasmawati, F., & Fitri, H. U. (2024). Komunikasi Psikologi Terhadap Quarter life crisis (Studi Kasus pada Mahasiswa Culture shock Prodi KPI). *Jurnal Psikologi*, 1
- Pinilas, R., Gosal, R., & Kasenda, V. (2017). Partisipasi Generasi Muda Dalam Pelaksanaan Pembangunan (Studi Kasus di Desa Damau Kecamatan Damau Kabupaten Talaud). *Jurnal Eksekutif*, 2.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Puspitasari, R. (2022). *Perkembangan Masyarakat Global-Damera Press*. Damera Press.
- Putri, M., Lestari, R. D., Matondang, S., & Sunardi, N. (2022). Pengaruh Teknologi Terhadap Perkembangan Islam di Era Remaja Milenial. *Jurnal Informatika dan Teknologi Pendidikan*
- Rahman, D., & Kom, M. I. *Membangun Jembatan Dakwah di Dunia Digital*. Penerbit Adab.
- Rahman, S. (2021). Fenomena islamofobia di media sosial: Tantangan dan peluang dakwah di masa mendatang. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 12(02)
- Rahmawati, D. (2018). *Millennials and I-generation life*. Laksana.
- Rizqiyah, A. *Islamic Ways for Teen: Panduan Remaja sebagai Duta Islam*. Media Surya Atiga Malang.
- Safei, A. A. (2020). *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni* (Vol. 1, No. 1). Deepublish.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Silalahi, T. S. (2019). *Pemuda Milenial*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Simarmata, J., Iqbal, M., Hasibuan, M. S., Limbong, T., & Albra, W. (2019). Hoaks dan media sosial: saring sebelum sharing. *Yayasan Kita Menulis*.
- Sirajuddin, S. (2020). *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Penerbit. Zigie Utama.
- Soetari, E. (2017). Pendidikan karakter dengan pendidikan anak untuk membina akhlak islami. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1)
- Solihat, I. (2017). *Strategi komunikasi persuasif pengurus gerakan pemuda hijrah dalam berdakwah* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah).
- Sukardi, A. (2018). Metode dakwah dalam mengatasi problematika remaja. *Al-Munzir*, 9(1)
- Sukardi, I. (2003). *Pilar Islam bagi pluralisme modern*. Tiga Serangkai.
- Suryanto, I. W., Astuti, N. M. E. O., Prastyandhari, I. G. A. I. M., Pd, S., Sentosa, I. P. P., & SE, M. P. (2024). *Buku Referensi Peran Ganda Guru: Sebagai Pendidik Dan Orang Tua Di Era Digital*.

- Uwais Inspirasi Indonesia.
- Suzanne Naaf dan Ben White, “Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia”, dalam Jurnal Antropologi Nomor 2, (2012)
- Tiarto, E. H. (2019). *Cara Berdakwah Pemuda Masa Kini*. Cv Jejak (Jejak Publisher).
- Tosepu, Y. A. (2018). *Media baru dalam komunikasi politik (komunikasi politik i dunia virtual)*. Jakad Media Publishing.
- Ulfah, M. (2020). *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?*. Edu Publisher.
- Ukkas, I. (2017). Pengembangan SDM Berbasis Pelatihan Keterampilan Dan Pemberdayaan Pemuda. In *Prosiding Seminar Nasional* (Vol. 3, No. 1)
- Umar, H. N. (2014). *Deradikalisasi Pemahaman Al Quran dan Hadis*. Elex Media Komputindo.
- Yudha Indrapraja, “*Batasan Umur Pemuda dengan Anak, UU Kepemudaan Digugat*”, Berita Populer, 10 Februari 2014, Bahagian Opinini.
- Yunisca Nurmalisa, *Pendidikan Generasi Pemuda*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017)